

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam sebuah keluarga, ibu adalah seseorang yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan ibulah yang selalu disampingnya. *Al-Ummu madrasah Al-ula* (Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya). Wanita adalah setengah dari bagian masyarakat, dan ia akan melahirkan generasi manusia, serta ialah pondasi tegaknya keluarga.

Kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah, yaitu keluarga harmonis, bahagia dan sejahtera yang diliputi rasa kasih sayang, penuh kedamaian dan ketentraman. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin, sehingga timbullah kebahagiaan dan kasih sayang antar anggota keluarga.

Pada zaman modern seperti sekarang, semakin terbuka peluang bagi wanita untuk mengembangkan diri, mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki dan memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh di bangku sekolah. Kaum wanita sekarang tidak hanya mengurus rumah tangga atau bekerja di dalam rumah, tetapi mereka telah bekerja diluar rumah.

Menurut Zakiah Darajat (1990: 23), dalam bukunya *Islam dan Peranan Wanita*, disebutkan bahwa:

Dalam semua lapangan kerja, yang cocok dengan kodratnya, wanita juga dituntut untuk aktif bekerja, wanita tidaklah untuk duduk berpangku tangan atau tinggal terkurung di dalam rumah, sebagai makhluk Allah yang lemah dan harus di bantu dan di belanjai oleh laki-laki. Banyak sekali lapangan pekerjaan yang cocok dengan wanita, hanya saja wanita harus selalu ingat, bahwa kewajibannya itu tetap melekat pada dirinya. Artinya kodrat fisik dan ciri kewanitaan itu tetap berbahaya bagi dirinya dan terhadap orang lain, jika ia tidak sadar dan menjaga dirinya.

Sebagai wanita karier yang sudah mempunyai anak tentunya mempunyai banyak problematika akibat pilihannya untuk bekerja karena mereka harus memainkan peran ganda yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan keluarga yaitu mendidik anak-anaknya dan hakekat keibuan serta peran dalam pekerjaannya diluar rumah.

Anak menjadi tanggung jawab pembantu, bacaan, dan televisi. Institusi yang menggantikan peran ibu belum dikembangkan kearah yang jelas. Sumber pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan praktek kehidupan diperoleh dari berbagai agen lain. Padahal, tidak jelas siapa yang mengendalikan pesan yang disampaikan media tersebut, sehingga kita tidak menjamin bahwa anak kita di didik dengan cara yang benar.

Karena kesibukan orang tua, terutama ibu, hubungan antara anak dan orang tua menjadi renggang dan rendah intensitasnya. Ketentuan akan hal-hal buruk yang dialami anak akan merusak kepribadian anak. Zaman sekarang memang berbeda dengan zaman dahulu, orang menjadi kurang yakin bahwa keluarga adalah benteng utama dan paling kuat dari pada pendidikan lainnya.

Menurut pendapat Salma Huffar yang dikutip oleh Wahbi Sulaiman dan Ghowaji Al Albani dalam bukunya *Sosok Wanita Muslim al-Mar'atul Muslimah*, disebutkan bahwa:

Wanita telah melenyapkan tabiat asli yang paling mulia dan paling tinggi nilainya, yaitu kodrat kewanitaannya, yang berarti ia telah menghilangkan kebahagiaannya. Adapun pekerjaannya diluar rumah akan memperburuk keadaan dan menghilangkan surga kecil tempat bernaungnya wanita dan laki-laki. Hal itu tak mungkin tumbuh berkembang kecuali menjadi ibu rumah tangga dan pendidik di rumahnya. Peran ibu rumah tangga dalam membina anak serta kebahagiaan masyarakat terkait juga dengan kebahagiaan individu dan sumber ilham, kebaikan dan kejadian yang indah.

Dengan demikian menjadi wanita karier bukan pekerjaan mudah. Karena wanita karier harus memainkan peran ganda, yakni bekerja di luar rumah untuk meniti karier tetapi begitu tiba di rumah kembali harus mengurus tugas sebagai ibu rumah tangga, dan juga sebagai pendidik bagi putra-putri mereka. “Taman kanak-kanak dan tempat-tempat penitipan anak-anak tidak akan mampu menjalankan fungsi ibu dalam mendidik anak-anak dan tidak pula dapat memberikan apa yang bisa diberikan seorang ibu (Muhammad Albar, 2000: 64).

Kenyataannya, perempuan yang bekerja lebih mengalami konflik dibanding laki-laki, karena perempuan mempunyai peran yang berbeda dalam keluarga. Peran wanita dalam rumah tangga, sebagaimana dikatakan oleh Dr. Sofia Retnowati Noor MS, wanita dalam keluarga mempunyai peran dan tugas dalam tiga kategori, yaitu peran sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat (As'adi Muhammad, 2012: 30).

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa kesibukan wanita berkarir dan kurangnya kesempatan berkumpul dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak meskipun mereka dimasukkan ke dalam program pra sekolah atau penitipan anak (*daycare*) yang bermutu. Survei yang dilakukan Universitas Maryland menunjukkan bahwa para orang tua di AS rata-rata menghabiskan waktu 17 jam seminggu untuk berkumpul bersama anak-anaknya. Selain ekses psikologi yang muncul pada diri anak-anak, data pun menunjukkan peningkatan angka bunuh diri, penyalahgunaan obat bius, penyimpangan seksual, dan menurunnya kemampuan belajar di kalangan generasi muda AS. (Ibnu Mustafa, 1993: 52).

Apabila ada wanita karir yang berhasil tanpa harus mengorbankan keharmonisan keluarganya, itu merupakan keistimewaan tersendiri. Namun, data yang ada selalu menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam kehidupan keluarga wanita yang mengutamakan karir diluar rumah.

Secara umum, Ibnu Ahmad Dahri, membuat kesimpulan dari pengamatan atas berbagai kasus yang timbul dalam keluarga wanita karir sebagai berikut:

1. Wanita karir tidak bisa bertugas sekaligus menjadi ibu rumah tangga yang baik.
2. Wanita karir tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai istri yang dapat memberikan perhatian yang penuh kepada suaminya.

3. Wanita karir tidak bisa berfungsi sebagai ibu yang dapat memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya dalam hal mengasuh, merawat, mendidik, dan memberikan kasih sayangnya (Ibnu Mustafa, 1993: 53).

Berdasarkan pengamatan berbagai teori di atas. Teori ini bertentangan dengan kenyataan yang ada di Komplek Pemda I Cimahi. Bahwa di komplek tersebut, setelah melakukan observasi terdapat banyak wanita berkeluarga yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dalam sebuah perkantoran maupun instansi. Namun, melihat kondisi anak-anak dari wanita karir tersebut, mereka tetap tumbuh menjadi anak yang rajin ibadah, berprestasi di sekolah dan berbakti kepada orang tua, dan akhlak sesuai tuntunan Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Peranan Wanita Karir dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Agama bagi anak dalam Rumah Tangga di Kompleks Pemda I Cimahi”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peranan wanita karir di Kompleks Pemda 1 Cimahi ?
2. Bagaimana Pendidikan Agama Islam pada anak dalam rumah tangga di Kompleks Pemda 1 Cimahi ?
3. Bagaimana pengaruh wanita karir terhadap pendidikan Agama Islam pada anak dalam rumah tangga di Komplek Pemda 1 Cimahi?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peranan wanita karir di Kompleks Pemda 1 Cimahi
2. Untuk mengetahui Pendidikan Agama Islam pada anak dalam rumah tangga di Kompleks Pemda 1 Cimahi
3. Untuk mengetahui pengaruh wanita karir terhadap Pendidikan Agama Islam pada anak dalam rumah tangga di Kompleks Pemda 1 Cimahi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi perbandingan bagi peneliti lainnya yang ingin membahas hal yang sama, luas serta dapat memberi kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan kajian bagi penulis untuk memberikan gambaran kepada wanita karir terhadap pentingnya pembinaan anak dalam lingkungan keluarga. Dan untuk melihat secara dekat sampai sejauh mana peranan wanita karir dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini akan membahas dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y. variabel X yaitu “Peranan Wanita Karir” dan variabel Y yaitu “pendidikan keagamaan anak”. Dalam suatu rumah tangga, pasti terdiri dari ayah, ibu dan anak. Seorang ibu sangat berperan dalam

pendidikan sang buah hati. Terutama pendidikan paling utama adalah pendidikan agama.

Konteks prinsip pokok ajaran islam adalah persamaan dan kesejajaran diantara pria dan wanita, apapun bangsa, suku dan keturunannya, dalam hak maupun kewajibannya. Islam datang dengan ajaran egaliter (sederajat), tanpa ada diskriminasi terhadap jenis kelamin yang berbeda. Yang membedakan diantara mereka dihadapan Tuhan Yang Maha Esa hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya.

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz memberikan pandangan tentang pekerja perempuan, dikatakan bahwa:

“Sebenarnya lahan pekerjaan perempuan di rumah atau di bidang pengajaran dan lainnya yang berhubungan dengan perempuan sudah cukup bagi perempuan tanpa harus memasuki pekerjaan yang menjadi tugas para laki-laki. Orang-orang yang berasal dari Negara-negara barat telah menyeru keharusan untuk mengembalikan perempuan pada kedudukan yang telah disediakan Allah SWT dan diatur sesuai dengan fisik dan akalnya.”

Istilah wanita karir terdiri dari dua kata, yaitu kata”wanita” dan karir”. Wanita adalah perempuan dewasa, otomatis wanita yang masih kecil belum bisa dikatakan dalam istilah wanita, sedangkan kata “karir” atau career (inggris) mempunyai dua pengertian. Pertama, karir berarti pengembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya. Kedua, karir berarti memberikan harapan untuk maju. Wanita

karir sendiri berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang usaha, budaya pendidikan, perkantoran dan sebagainya yang dilandasi pendidikan keahlian seperti keterampilan, kejujuran dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai kemajuan (Siti Muri'ah, 29).

Sedangkan menurut Juwariyah Dahlan Wanita Karir adalah mereka yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengorganisasikan pekerjaan mereka, sehingga dapat mencapai prestasi, tetapi tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga (Juwairiyah Dahlan, 1999).

Beberapa ciri wanita karir:

- 1) Wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan.
- 2) Kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan-kegiatan professional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik dibidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, ketentaraan, social, budaya pendidikan maupun bidang-bidang lainnya.
- 3) Bidang pekerjaan yang ditekuni oleh wanita karir adalah pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan (Juwairiyah Dahlan, 1999).

Bagi seorang istri yang berkarier, ada beberapa prinsip yang harus diketahui sebagai berikut (Hasbiyallah, 2015: 5)



- 1) Pekerjaan seorang istri hendaknya tidak sepenuh waktu. Bagi seorang istri, idealnya focus mendidik dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangganya, menjaga kehormatan suaminya dan keluarganya, namun jika memang menuntut mereka(para istri) untuk bekerja, tidaklah berdosa, namun hendaklah memilih pekerjaan yang tidak menuntut waktu banyak.
- 2) Tetap menjadi istri dan ibu dari anak –anak mereka. Jika pekerjaan tidak dijadikan tugas utama, maka tugas utama seorang istri adalah melayani kebutuhan suami dan anak-anaknya. Meskipun seorang istri telah bekerja, tetapi statusnya tetap sebagai seorang istri dari suaminya, dan ibu dari anak-anaknya.
- 3) Selalu menjaga kehormatan sebagai wanita muslimah. Suami adalah pakaian istri dan istri pakaian suami. Seperti halnya pakaian yang dapat melindungi dan menjaga dari panas dan dinginnya cuaca, suami dan istri juga harus mampu saling menjaga dan melindungi.
- 4) Selalu meminta restu dan izin pada suami, karena jika suami tidak memberikan izin, maka Allah pun tidak ridha kepadanya, maka ia akan dilaknat sepanjang hidupnya.
- 5) Seorang wanita karier hendaknya tidak merasa dirinya di atas suaminya, karena telah bekerja membantu suami tidak lantas menjadikan wanita sebagai pemimpin.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa wanita karir adalah wanita yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi

oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan (Siti Muri'ah: 29).

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan suatu bangsa, karena melalui pendidikan, kebudayaan di zaman kelangsungan hidupnya, serta nilai-nilai kebudayaan tetap terpelihara. Menurut Ahmad D (1974: 23) bahwa Pendidikan agama adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.

Menurut Zuhairini , dkk dalam bukunya *Metode Khusus Pendidikan Agama*, pendidikan Agama Islam adalah: usaha –usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama islam terdapat tiga bidang yang dapat dijadikan anak untuk menerima pendidikan agama Islam tersebut, yaitu pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Di antara ketiga bidang tersebut pendidikan yang paling efektif adalah pendidikan agama yang dilaksanakan dalam keluarga.

Rumah tangga adalah lembaga dimana di dalamnya terdapat sepasang suami istri, dan kemudian anak-anaknya yang akan dibesarkan oleh suami istri itu sebagai ayah dan bunda. Ini adalah pengertian rumah tangga secara definitive, karena rumah tangga tidak pasti tidak mengikut sertakan keponakan, pembantu dsb.

Ada beberapa ahli yang menjelaskan, bahwa kata tangga dalam rumah tangga berarti susunan atau tingkatan, mungkin semacam hirarki wewenang, hirarki kepatuhan, dsb. Jadi, dengan menganggap bahwa tangga adalah susunan, maka para pemikir menjelaskan bahwa dalam rumah tangga harus ada susunan dan tingkatan wewenang dan tanggung jawab yang diatur dan dikelola dengan baik sehingga tercipta harmoni yang apik.

Rumah Tangga akan kacau balau jika insan-insan yang berdiam didalamnya tidak berlaku sesuai dengan tingkatannya dalam rumah tangga tersebut. Missal saja istri berlaku sebagai suami, suami berlaku seperti anak dan seterusnya.

Jadi dalam penjelasan tersebut, tangga pengertiannya adalah tangga secara literal, harfiah.

Anak adalah makhluk social seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Menurut John Locke (Gunarsa, 1986) “Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan”

Nasih Ulwan mengutarakan bahwa orang tua sebagai guru pertama dan utama bagi seorang anak harus mampu menanamkan hal-

hal mendasar pada diri anak. Setidaknya ada 5 hal dasar yang harus ditanamkan orang tua ke dalam jiwa dan pribadi anak, yaitu :

1. Ikatan Akidah atau pendidikan iman berupa penanaman kepercayaan terhadap Tuhan, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, qadha dan qadar, serta hal lainnya yang berkaitan dengan keimanan.
2. Ikatan Spiritual atau pendidikan spiritual yang salah satunya adalah mendidik anak dengan ibadah. Rasulullah saw bersabda:
 

*"Perintahkanlah anak-anakmu salat pada usia 7 tahun. Pukullah pada usia 10 tahun jika dia enggan melakukannya. Dan pisahkanlah tempat tidur anak laki-laki dari tempat tidur anak perempuan"* (H.R. Abu Dawud)

 Pendidikan spiritual lainnya adalah berupa mengajarkan Alquran kepada anak, mendekatkan anak dengan tempat-tempat ibadah, mengajarkan anak dengan zikir, membiasakan anak dengan shalat dan puasa sunnat.
3. Ikatan Pemikiran berupa mengikat anak sejak dini hingga dewasa dengan aturan Islam yang tidak memisah-misahkan agama dan Negara, dengan ajaran-ajaran Alquran sebagai pedoman hidup, dengan ilmu-ilmu syariat sebagai metode dan hokum, dengan sejarah Islam sebagai semangat dan teladan, dan dengan metode dakwah Islam sebagai titik tolak.
4. Ikatan Sosial atau pendidikan sosial berupa menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, memelihara hak orang lain, terikat erat oleh tata-krama umum kemasyarakatan, dan kontrol dan kritik sosial.

5. Ikatan Keolahragaan yaitu berupa pendidikan kesehatan.  
(Hartini,2016: 36).

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali (Muhammad Nur Abdul Hafizh, 2000: 110) menjelaskan secara khusus bagaimana menanamkan keimanan pada anak. Beliau berkata ada beberapa hal yang harus diajarkan, yaitu:

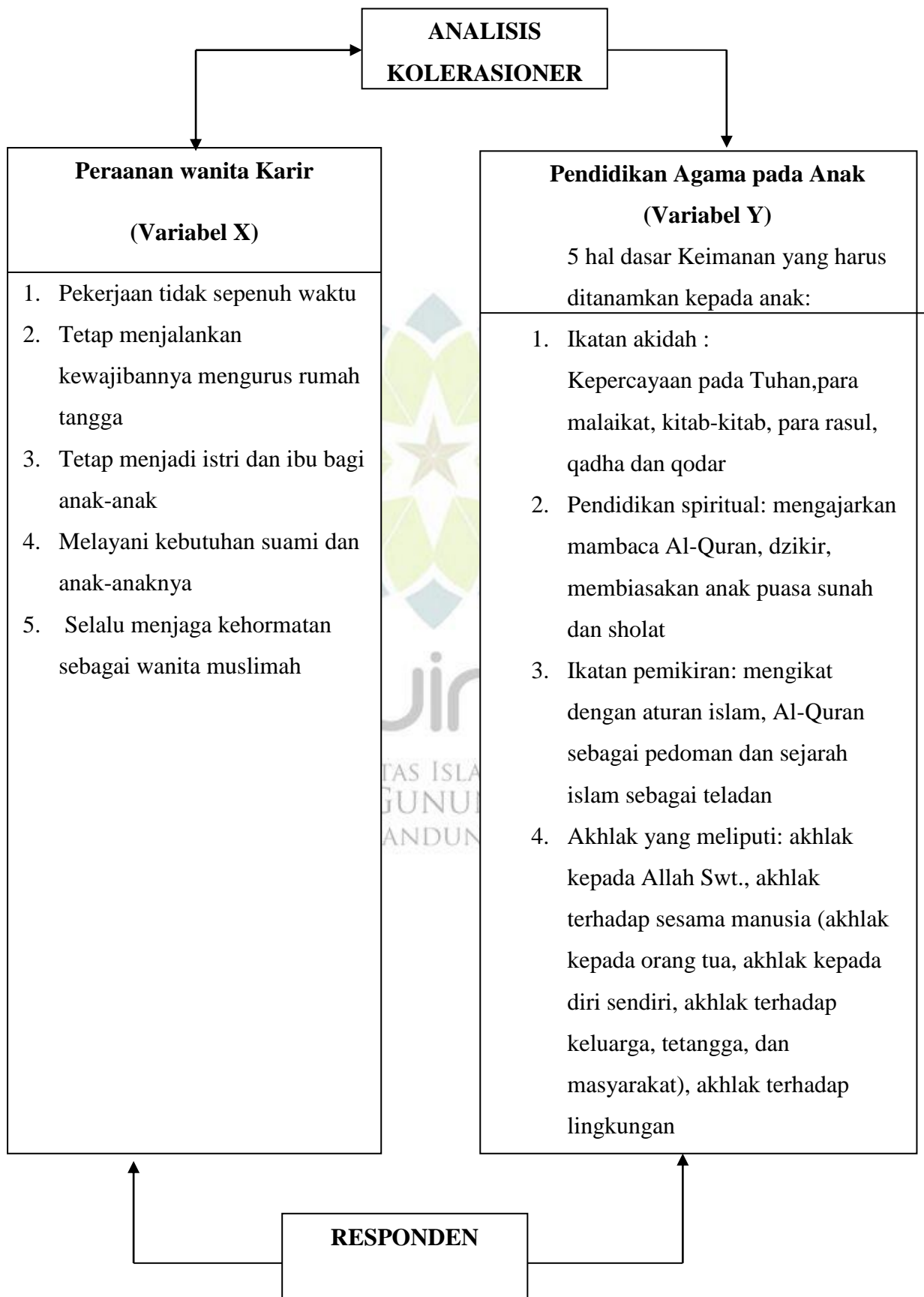
1. Memberikan hafalan (adalah langkah pertama yang diberikan kepada anak dalam menanamkan keimanan). Sebab, proses pemahaman harus diawali dengan hafalan terlebih dahulu.
2. Untuk menanamkan akidah pada anak cukuplah bagi mereka untuk menyibukkan diri dengan banyak membaca Al-Quran, mempelajari tafsirnya, juga hadis-hadis Rasulullah saw.
3. Sibukkanlah anak dengan amalan-amalan keseharian dalam ibadah ritual. Secara tidak langsung, akan timbul keyakinan dengan sendirinya dalam diri anak ketika mereka tengah membaca Al-Quran dan hadis. Cahaya hidayah akan meresap dalam jiwa anak ketika mereka melakukan berbagai ibadah keseharianm tanpa mereka menyadarinya langsung.

Wanita menjadi peran utama di dalam keluarga, terutama dalam pendidikan anak, karena dialah yang selalu menyertai dan memelihara sang anak dari sejak dalam rahim, yang punya banyak kesempatan emas untuk mencetak anak itu menjadi manusia yang sadar diri dan tonggak hidup. Apabila peran ibu terbagi dua, karena memiliki karir,hal tersebut dapat mempengaruhi satu sama lain.Banyak faktor yang mempengaruhi,

seperti kurangnya perhatian dari seorang ibu, waktu untuk bersama lebih sedikit, lingkungan anak yang kurang dipantau oleh orang tua, dan lain hal sebagainya.

Dengan memperhatikan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peranan wanita karir dapat mempengaruhi pendidikan agama pada anak dalam rumah tangga. Disini peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan peranan wanita karir terhadap pendidikan agama anak dalam rumah tangga. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran ini digambarkan dalam skema dibawah ini.





## F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 1997: 67). Permasalahan dalam penelitian ini adalah peranan wanita karir dan pengaruhnya terhadap pendidikan keagamaan pada anak.

Penelitian membahas dua variabel yaitu variabel pertama disimbolkan dengan (X) yaitu peranan wanita karir dan variabel kedua yang disimbolkan dengan (Y) yaitu pendidikan keagamaan anak. Rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel X dan variabel Y artinya “peranan wanita karir terdapat pengaruh terhadap pendidikan agama pada anak dalam rumah tangga

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y artinya “peranan wanita karir tidak terdapat pengaruh terhadap pendidikan agama anak dalam rumah tangga



## G. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan:

1. Hasil Penelitian I Handika Fajar Mutaqin (2014), yang berjudul “Istri sebagai Pencari nafkah dalam keluarga”, menunjukkan bahwa pada keluarga yang tergolong perekonomian rendah, banyaknya menjadi pencari nafkah. Hal ini disebabkan karena penghasilan suami sebagai pencari nafkah utama tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga hal ini berpengaruh bagi kelangsungan hidup rumah tangga. Tempat yang dijadikan penelitian berada di kelurahan Kebon Gedang kecamatan Batununggal Bandung. dari hasil wawancara terhadap 8 responden, dapat disimpulkan bahwa keuntungan dari para istri bekerja diantaranya: 1) Terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, 2) Terpenuhinya biaya pendidikan anak, 3) Terpenuhinya tempat tinggal, 4) terselesaikan urusan utang piutang. Namun, meskipun semakin banyak wanita yang bekerja, namun pekerjaan yang diperoleh masih tetap berdasar konsep *gender*. Di dalam penelitian ini ditemukan juga dampak negative wanita karir terhadap anak. Di kelurahan Gedang, responden mengungkapkan bahwa ketika dirinya dalam keadaan lelah sering kali memarahi atau bahkan membentak anaknya ketika sang anak mencari perhatian ibunya atau pada saat anak meminta ditemani belajar. Ibu tidak mengetahui perkembangan prestasi belajar anak di sekolah. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis

yaitu istri sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Dalam penelitian ini belum ditemukan pengaruhnya terhadap pendidikan agama anak.

2. Hasil Penelitian II Miftahul Jannah (2016), yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Prestasi Belajar Anak di Desa Beurawe Banda Aceh. Menurut hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pola asuh yang diterapkan wanita karir di Gampong Beurawe yaitu dengan kedisiplinan, nasehat, pengawasan, bersifat demokratis serta hukuman dalam bentuk non fisik. Menurut hasil wawancara, kendala wanita karir yaitu kurangnya waktu mereka berada dirumah. Namun, usaha mereka memperhatikan pendidikan anak cukup tinggi. Usaha yang dilakukan yaitu dengan mengantarkan anak ke tempat bimbingan belajar, mencari guru privat, dan ada juga yang tetap membimbing sendiri anak-anak mereka. Hasil prestasi belajar anak di Gampong Beurawe bervariasi, diantaranya 60% prestasi belajar agama anak meningkat, 20% prestasi belajar agama anak tidak ada peningkatan, 15% prestasi belajar agama anak menurun. Dari presentasi tersebut menunjukkan bahwa, prestasi belajar anak yang meningkat lebih dominan. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh wanita karir tidak memberi pengaruh buruk bagi prestasi belajar agama pada anak. Walaupun ibu berkarier, namun pola asuh yang diterapkan oleh mereka hampir seluruhnya tetap memberi pengaruh yang baik terhadap prestasi belajar agama anak.
3. Hasil Penelitian III Paundra Anandra AB (2016) yang berjudul “Ihdad Wanita Karir Perpektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Sirnagalih

Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perempuan pun pada kenyataannya harus hidup dengan kondisi berbeda maka, bagi perempuan yang sudah tidak memiliki pendamping biasa terjadi benturan-benturan antara ajaran agama yang mengharuskan melaksanakan ihdad (masa berkabung), terutama bagi wanita yang aktif diluar rumah. Perbedaannya dalam penelitian ini lebih mendalami hukum ihdad wanita karir.

